

Makna jilbab bagi perempuan Muslim Amerika: dinamika perjumpaan Islam dan budaya Amerika

M. Thoyibi

*Program S3 Studi Pengkajian Amerika, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
mthoyibi@hotmail.com*

This study deals with how American Muslim women gave meanings to hijab. The data used consisted of the verbal expressions of the subject of the study. The data source included the documents of news and talks conducted by the National Public Radio (NPR) headquartered at Washington D.C. The data-collecting method was library research. The study concluded that the various views on *hijab* among American Muslim were more than the diversity of interpretations of the scriptures. They represented the encountering dynamics of Islam and American culture. At the economic domain, American culture accommodated the *hijab* as it may represent certain values that helped sell American products. At the social, political, and religious domains, however, Americans had a greater prejudice and resistance as they associated *hijab* with fundamentalism, fanaticism, extremism, and even terrorism.

Keywords: *Hijab; American Muslim women; Encountering; Dynamics; Islam; American culture*

Pendahuluan

Menjadi Muslim di tengah masyarakat Kristen Amerika tidaklah mudah. Di satu sisi, masyarakat Amerika mengagungkan nilai-nilai kebebasan dan demokrasi tetapi di sisi lain mereka sangat rasis, yang cenderung mencurigai dan memandang rendah kelompok ras/etnik lain, yaitu non-WASP (*White Anglo Saxon Protestants*). Setelah 11 September 2001, menjadi Muslim di Amerika menjadi kian sulit karena warga Muslim dianggap bertanggungjawab, langsung atau tidak langsung, atas terjadinya Serangan Sebelas September, yang menewaskan ribuan warga Amerika.

Tuduhan bahwa warga Muslim bertanggung jawab atas terjadinya Serangan Sebelas September tercermin melalui berbagai perlakuan negatif yang ditujukan kepada mereka. Dalam pendahuluan bukunya yang berjudul *A New Religious America*, Diana L. Eck (2005: xvii-xx) menyebutkan bahwa hanya dalam beberapa jam setelah serangan terhadap WTC, terjadi lebih dari 200 tindakan viktimisasi terhadap masyarakat Muslim di berbagai wilayah di Amerika sejak dari pelecehan kecil-kecilan hingga pembunuhan dan pembakaran tempat ibadah. Viktimisasi warga Muslim, Arab, dan Asia Selatan ini telah menjadi keprihatinan Kongres dan menjadi bagian dari latar belakang disahkannya undang-undang USA PATRIOT (*Uniting and Strengthening America by Providing Appropriate Tools Required to Intercept and Obstruct Terrorism*) 2001.

Disahkannya undang-undang USA PATRIOT tidak memberikan rasa aman pada warga Muslim, Arab, dan Asia Selatan, tetapi justru meningkatkan rasa tak aman bagi warga Muslim yang sudah menjadi sasaran kejahatan kebencian sejak terjadinya Serangan Sebelas September. Dengan disahkannya Undang-undang USA PATRIOT, perlakuan negatif terhadap warga Muslim tidak hanya dilakukan oleh penduduk sipil atas dasar kebencian anti-Islam tetapi juga oleh aparat pemerintah, aparat keamanan (FBI), dan lembaga-lembaga pelayanan masyarakat atas nama undang-undang. Bagi warga Muslim dan Arab, Undang-undang USA PATRIOT telah menempatkan mereka dalam status "*Presumption of Guilt*" (CAIR, 2007), yang bertentangan dengan asas praduga tak bersalah dalam sistem pengadilan Amerika.

Penelitian yang dilakukan oleh *American-Arab Anti-Discrimination Committee Research Institute* (Ibish, ed., 2003) menemukan kasus-kasus kejahatan kebencian dan diskriminasi yang diderita oleh warga Muslim dan Arab sejak 11 September 2001 hingga 11 Oktober 2002, yang meliputi: (1) sebanyak lebih dari 700 kejahatan kebencian dan diskriminasi, termasuk pembunuhan terhadap warga Muslim dan warga Arab di Amerika selama sembilan minggu pertama setelah Serangan Sebelas September, (2) sebanyak 165 tindakan kekerasan dari 1 Januari hingga 11 Oktober 2002, (3) sebanyak lebih dari 80 kasus pemaksaan turun dari pesawat secara illegal, baik karena penumpang tersebut memiliki nama yang mirip dengan daftar nama (*watchlist*) yang dikeluarkan oleh FBI maupun karena awak pesawat atau penumpang lain merasa tidak nyaman berada dalam pesawat yang sama dengan penumpang bersangkutan, dan (4) sebanyak lebih dari delapan ratus kasus diskriminasi dalam pekerjaan,

di samping tak terhitung jumlah kasus penolakan pelayanan dan diskriminasi dalam perumahan.

Council on American-Islamic Relations (CAIR, 2006) mengelompokkan jenis-jenis tindakan negatif yang dialami oleh warga Muslim menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah pelanggaran hak-hak warga negara secara umum, sedangkan kategori kedua merupakan kategori yang lebih spesifik terkait dengan kejahatan kebencian anti-Muslim. Yang dikelompokkan dalam kategori pelanggaran hak-hak warga negara antara lain adalah diskriminasi dalam pekerjaan, pelecehan secara verbal, penolakan akomodasi keagamaan, pemeriksaan penumpang, pemeriksaan atas dasar ras/agama, dan diskriminasi hukum. Adapun perlakuan negatif yang dikategorikan ke dalam kejahatan kebencian anti-Muslim meliputi penolakan pelayanan/akses terhadap fasilitas umum, ancaman penyerangan, surat/internet/propaganda yang mengungkapkan kebencian, diskriminasi dalam bisnis, dan diskriminasi dalam perumahan.

Salah satu faktor penyebab terjadinya perlakuan negatif terhadap warga Muslim, terutama kaum perempuan, adalah jilbab. Sebagian perempuan Muslim mengalami pelecehan verbal di tempat umum, penolakan pada waktu mencari pekerjaan, dan pemberhentian dari pekerjaan karena mereka memakai jilbab (CAIR, 2006). Pilihan antara memakai dan tidak memakai jilbab bagi kaum perempuan Muslim Amerika sebenarnya bukan merupakan persoalan baru. Sebelum terjadi Serangan Sebelas September pilihan memakai atau tidak memakai jilbab, terutama di kalangan kaum imigran, merupakan bagian dari pergumulan batin individu yang disebabkan oleh keberbagaian pemikiran dan penafsiran hukum tentang jilbab bagi perempuan Muslim, di samping konteks lingkungan sosial baru yang berbeda dari lingkungan sosial asal mereka.

Namun demikian, setelah Serangan Sebelas September, jilbab bukan lagi sekadar pakaian dan identitas etnik atau agama, melainkan suatu persoalan yang sarat dengan nuansa politik dan keamanan. Pada waktu terjadi Serangan Sebelas September, sebagian perempuan Muslim, karena alasan keamanan, melepas hijab yang biasa mereka pakai. Akan tetapi, sebagian lainnya tetap bertahan memakai hijab meskipun dengan risiko mendapatkan perlakuan negatif dari warga non-Muslim. Survei yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen Hamilton College, New York, bekerjasama dengan Zogby International pada Mei 2002 menemukan

bahwa hingga 30 Mei 2002, sebanyak 38% wanita Muslim Amerika bertahan memakai hijab setiap hari atau hampir setiap hari (Gilbert, et.al., 2002).

Penelitian ini bermaksud mengungkap dinamika pemaknaan jilbab di kalangan perempuan Muslim, alasan yang mendorong mereka bertahan memakainya meskipun berada di dalam situasi yang dapat mengancam keselamatan mereka, dan landasan nilai yang memungkinkan mereka melakukan negosiasi budaya.

Metode penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan verbal atau pernyataan, baik tertulis maupun lisan. Sumber data utama berupa dokumen berita dan perbincangan yang diselenggarakan di *National Public Radio* (NPR). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* dengan teknik *note-taking*. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitik.

Hasil dan pembahasan

Warga non-Muslim sering mempunyai pandangan yang simplistis bahwa perempuan Muslim Amerika itu homogen dan identik dengan perempuan Timur Tengah atau perempuan kulit hitam anggota *Nation of Islam* (Wyche, 2004). Citra perempuan Muslim ini, menurut Wyche (2004), dipengaruhi oleh media Amerika, baik koran, majalah maupun televisi, yang dalam menggambarkan perempuan Muslim sering menampilkan foto-foto perempuan Timur Tengah dengan baju terusan (*abaya*) dan penutup kepala.

Stereotip populer di kalangan non-Muslim tentang wanita Arab juga dipengaruhi berbagai komodifikasi kaum perempuan Arab yang memberikan penekanan berlebihan pada nuansa oriental klasik, sehingga terbangun mitos bahwa wanita Arab identik dengan jilbab/cadar, harem, dan tari perut (Jarmakani, 2008). Komodifikasi perempuan Arab itu direpresentasikan melalui berbagai iklan produk, seperti rokok *Fatima*, *Omar*, dan *Murad* dari Turki pada 1960-an. Untuk memberikan penekanan pada nuansa oriental klasik *Fatima* menampilkan gambar wajah seorang perempuan bercadar dengan penutup kepala bertatahkan permata, sedangkan *Omar* dan *Murad* menyajikan gambar penari perut dan suasana yang dapat diasosiasikan dengan harem (Jarmakani, 2008).

Penggunaan jilbab/cadar untuk memberikan nuansa kecantikan dan eksotika dunia timur klasik juga digunakan dalam iklan mobil *Jeep Cherokee* buatan Chrysler, komputer *IBM*, dan parfum *Bijan*, dan sop *President's Choice of Instant Vegetables Couscous Soup* (Shirazi, 2001). Namun demikian, kesan terpopuler adalah jilbab/cadar yang diasosiasikan dengan kenikmatan, seks, poligami, kisah seribu satu malam, dan erotisme dunia Arab sebagaimana ditampilkan dalam cerita foto di majalah *Penthouse* dan gambar kartun di majalah *Play Boy* (Shirazi, 2001).

Mitologi kultural tentang hijab, harem, dan tari perut, menurut Jarmakani (2008), telah menjadi lensa bangsa Eropa dan Amerika dalam membingkai diskursus arus utama tentang dunia Arab dan Muslim, sehingga konstruksi itu lepas dari konteks sejarah dan realitas dunia Arab dan Muslim. Pandangan umum di kalangan non-Muslim tentang jilbab yang dipakai oleh perempuan Muslim adalah bahwa jilbab merupakan bentuk pengekangan dan penindasan terhadap kaum wanita. Pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan oleh warga non-Muslim kepada perempuan Muslim adalah apakah mereka memakai jilbab secara suka-rela ataukah karena dipaksa. Dalam pandangan kebanyakan warga non-Muslim, perempuan Muslim memakai jilbab karena dipaksa oleh suami, orangtua, atau komunitas sebagai suatu bentuk pembatasan hak dan kebebasan perempuan atas nama agama.

Di kalangan kaum perempuan Muslim Amerika, terdapat tiga istilah yang digunakan untuk merujuk penutup kepala, yaitu: *headscarf* (kerudung), *hijab* (jilbab), dan *niqab* (cadar). Penggunaan istilah *headscarf* dan *hijab* sering dipertukarkan satu sama lain, tetapi kadangkala keduanya juga dibedakan. *Headscarf* digunakan untuk merujuk penutup yang hanya menutupi kepala (sebagian besar rambut) atau hingga leher, sedangkan *hijab* digunakan untuk merujuk penutup kepala yang menjulur hingga menutupi bagian dada. Adapun *niqab* digunakan untuk merujuk penutup kepala yang juga menutupi kepala, leher, dada, dan sebagian besar wajah, kecuali mata.

Secara umum, pandangan tentang jilbab di kalangan kaum perempuan Muslim Amerika dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pemakai dan non-pemakai, dan masing-masing memiliki variasi makna sendiri-sendiri.

Makna jilbab bagi pemakai

Di kalangan kaum perempuan Muslim pemakai jilbab, makna jilbab dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: jilbab dalam dimensi keagamaan, jilbab dalam dimensi politik, jilbab dalam dimensi sosial-budaya, dan jilbab dalam dimensi batin, sebagaimana diuraikan berikut.

Bagian dari syariah

Bagi sebagian kaum perempuan Muslim Amerika, jilbab merupakan bagian dari syariah yang harus dipatuhi oleh penganutnya. Pandangan ini kebanyakan dianut oleh kaum perempuan Muslim Sunni, baik di kalangan kaum kulit putih, kulit hitam maupun imigran. Menjadi Muslimah, menurut kelompok ini, harus utuh, tidak hanya menjalankan lima rukun Islam tetapi juga berpakaian dan berperilaku sebagaimana seharusnya seorang Muslimah. Meskipun perintah memakai jilbab pada mulanya ditujukan kepada para istri Nabi, perintah itu, menurut kelompok ini, sebenarnya juga berlaku bagi kaum perempuan Muslim secara umum.

Dalam penelitian Rouse (2004), pandangan kaum perempuan Muslim Sunni Amerika ini direpresentasikan oleh Fatima, perempuan kulit hitam yang masuk Islam pada 1960-an. Dalam salah satu diskusi "Sister-to-Sister" di Masjid Al-Mustaqim, Fatima menyatakan bahwa jilbab merupakan bagian dari hukum Ilahi yang tersurat baik dalam al-Qur'an maupun hadis.

Pandangan serupa disampaikan oleh Dannette Zaghari-Mask seorang perempuan kulit putih yang melakukan konversi dari Protestan ke Islam dan kemudian menjadi Direktur Eksekutif CAIR Kantor Orlando, Florida. Dalam "Tell Me More" yang dipandu oleh Michel Martin (NPR, 24 Agustus 2007) Zaghari-Mask menyatakan bahwa perintah memakai jilbab memang tersurat di dalam al-Qur'an. Zaghari-Mask mengakui bahwa di berbagai negara, termasuk negara-negara Muslim, terjadi praktik-praktik perendahan kaum perempuan, tetapi hal itu merupakan praktik-praktik budaya yang bukan bagian dari ajaran Islam sendiri.

Kaum perempuan pemakai jilbab yang meyakini jilbab sebagai bagian dari syariah berpandangan bahwa perintah memakai jilbab bukan untuk membatasi kaum perempuan, sebagaimana yang dituduhkan oleh kaum non-Muslim atau warga Muslim lain yang tidak setuju dengan jilbab, melainkan untuk menjaga martabat mereka sebagai perempuan terhormat.

Anti-tesis terhadap ideologi rasis arus utama

Sebagian kaum perempuan Muslim kulit hitam Amerika, terutama anggota *The Nation of Islam*, jilbab merupakan identitas Islam dan anti-tesis terhadap ideologi rasis Amerika. Memeluk agama Islam dan memakai jilbab bagi kaum perempuan Muslim kulit hitam Amerika merupakan pernyataan ideologi bahwa bangsa kulit hitam bukan bangsa budak, melainkan manusia merdeka yang beradab dan bermartabat, serta memiliki tata-nilai sendiri yang tidak sama dengan nilai-nilai rasis Kristen.

Pemaknaan jilbab sebagai bagian dari bentuk perlawanan terhadap budaya arus utama Kristen kulit putih ini sebenarnya berakar pada gerakan Fard Muhammad yang dilanjutkan oleh Elijah Muhammad dalam *The Nation of Islam*. Dengan demikian, bagi kaum perempuan Muslim kulit hitam Amerika, terutama yang tergabung dalam *The Nation of Islam*, jilbab bukan sekadar bagian dari ajaran Islam tentang berpakaian, melainkan juga simbol ideologis yang memberikan identitas komunitas, rasa aman, dan kebanggaan baru sebagai manusia merdeka yang memiliki hak-hak dan kebebasan setara dengan warga kulit putih.

Menurut Rouse (2004) kaum perempuan kulit hitam Amerika memeluk agama Islam karena Islam telah digunakan sebagai kerangka berfikir yang sah di kalangan warga kulit hitam untuk menantang rasisme, seksisme, dan eksploitasi ekonomi. Meskipun pada kepemimpinan Warieth Deen Muhammad, gerakan *The Nation of Islam* mulai lebih banyak mengadopsi ajaran-ajaran Islam Sunni, pemaknaan jilbab dengan nuansa perlawanan rasial ini tetap kuat di kalangan kaum perempuan Muslim Amerika anggota *The Nation of Islam*.

Tandingan terhadap tubuh sebagai citra diri

Sebagian perempuan Muslim Amerika pemakai jilbab berpandangan bahwa jilbab merupakan tandingan terhadap konsep tubuh sebagai representasi citra diri perempuan arus utama sebagaimana yang banyak ditampilkan di media. Sarah Jawaid, Associate editor situs *altnuslimah.com* (NPR, 10 Mei 2010) menyatakan bahwa dia berasal dari latar belakang keluarga yang tidak mengharuskannya memakai jilbab. Namun demikian, dia memutuskan untuk memakai jilbab setelah mengalami pergulatan batin yang hebat sehingga dia menemukan makna baru jilbab untuk menghayati kecantikan batin perempuan.

Sarah Jawaid menyiratkan bahwa pemilihan antara memakai dan tidak memakai jilbab bukan didasarkan atas persoalan apakah memakai jilbab itu hukumnya wajib atau bukan bagi perempuan Muslim, melainkan atas pemaknaan jilbab dalam konteks budaya material Amerika yang mengeksternalisasikan dan mereduksi citra diri menjadi sekedar citra tubuh. Dengan demikian, jilbab merupakan suatu bentuk pernyataan diri bahwa esensi kecantikan seorang perempuan bukan terletak pada tubuh.

Pernyataan kebebasan individu

Sebagian kaum perempuan Muslim Amerika berpandangan bahwa jilbab bukan bagian dari syariah, melainkan unsur budaya Arab yang terserap dalam praktik sosial masyarakat Muslim. Memakai jilbab merupakan pilihan individual yang tidak bisa dipaksakan atau dilarang oleh orang lain. Meskipun mereka menerima jilbab, kelompok ini menolak anggapan bahwa jilbab merupakan tolok ukur kesalehan seseorang.

Sandra Bryan, seorang psikolog pada organisasi ACCESS di pusat komunitas Arab Amerika, menyatakan bahwa dia mendapatkan tekanan dari komunitasnya yang berpandangan bahwa jilbab merupakan simbol tingkat keberagamaan perempuan (Martin, NPR, 29 Nopember 2006). Meskipun Bryan sendiri memilih berjilbab, dia tidak sependapat dengan pemahaman bahwa jilbab merupakan simbol tingkat keberagamaan seseorang karena dia tidak menemukan pernyataan seperti itu di dalam al-Qur'an. Klaim jilbab sebagai simbol tingkat keberagamaan, menurut Bryan, telah menjadi semacam surat mandat keliru tentang Islam karena jilbab pada dasarnya tidak dapat mencerminkan isi hati yang sesungguhnya.

Pernyataan keanekaragaman

Sebagian kaum perempuan Muslim Amerika memakai jilbab untuk menyatakan kekhasan identitas bahwa mereka berbeda dari orang lain, bahwa berbeda itu indah, dan bahwa keindahan Amerika terletak pada keanekaragamannya. Dalam sebuah esei yang berjudul "America's Beauty Is In Its Diversity" (NPR, 29 Januari 2009), Alaa El-Saad, gadis Muslim, 15 tahun, pelajar dari John B. Connally High School di Austin, Texas, menyatakan bahwa dia memakai jilbab untuk menyatakan perbedaan, yang merupakan bagian dari kebebasan berbicara dan kebebasan beragama di Amerika.

Makna jilbab bagi non-pemakai

Di kalangan kaum perempuan Muslim non-pemakai, jilbab dipandang sebagai masalah budaya dan dominasi.

Simbol dominasi laki-laki

Kaum perempuan Muslim Amerika yang tidak berjilbab berpandangan bahwa setiap agama mempunyai cara yang berbeda dalam memandang pakaian. Meskipun sebagian terkait dengan nilai keagamaan, sebagian besar persoalan pakaian merupakan praktik budaya. Dalam "Talk of the Nation" (NPR, 10 Mei 2010), Sally Quinn, pendiri dan ko-moderator blog agama, *On Faith*, di *Washington Post*, menyatakan bahwa jilbab merupakan bagian dari budaya berpakaian yang selalu terkait dengan isu gender yang mengharuskan perempuan lebih sopan daripada laki-laki.

Menurut Sally Quinn, alasan memakai penutup kepala dalam Islam adalah untuk melindungi privasi kaum perempuan agar memiliki mobilitas lebih besar. Di balik tujuan melindungi privasi perempuan itu, menurut Sally Quinn, terdapat suatu asumsi bahwa kaum laki-laki pada dasarnya adalah makhluk yang penuh nafsu, yang mudah tergoda oleh pemandangan tubuh perempuan. Oleh karena itu, dalam Islam memakai jilbab merupakan tindakan suka-rela kaum perempuan demi menjaga ketenangan kaum laki-laki agar tidak terganggu oleh penampilan tubuh perempuan.

Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, menurut Quinn, terjadi perubahan budaya yang menempatkan perempuan sebagai warga negara kelas dua dan melahirkan pemaksaan terhadap perempuan untuk berpakaian sesuai dengan yang dikehendaki oleh laki-laki, sehingga jilbab menjadi simbol ketundukan perempuan terhadap laki-laki atau bahkan suatu bentuk penaklukan dan kepemilikan laki-laki atas perempuan.

Namun demikian, Sally Quinn tidak memandang rendah kaum perempuan Muslim yang memilih berjilbab secara suka-rela atas dasar penghayatan keagamaan, karena baginya yang penting bukan pada persoalan memakai atau tidak memakai jilbab, melainkan pada apakah kaum perempuan memiliki otoritas untuk memilih antara memakai dan tidak memakai jilbab.

Simbol kelompok dominan

Sebagian kaum perempuan Muslim Amerika non-pemakai jilbab memilih untuk tidak memakai jilbab sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan kelompok agama dominan. Bagi kelompok ini, memakai atau tidak memakai jilbab merupakan pilihan individu yang tidak bisa dipaksakan atau dilarang oleh orang lain. Denise Abdullah (*NPR*, 29 Nopember 2006), warga Muslim kelahiran Amerika, menyatakan bahwa dia sering mendapatkan tekanan dari komunitasnya untuk memakai jilbab. Meskipun tekanan itu tidak selalu terungkap secara nyata, Denise Abdullah dapat merasakannya dari cara orang-orang sekitar memandangnya, dan dia tidak mau memakai jilbab atas dasar tekanan orang lain.

Pernyataan kebebasan individu

Sebagian perempuan Muslim Amerika memilih tidak berjilbab untuk menyatakan hak dan kebebasan individu. Mereka sebenarnya memiliki pandangan yang positif tentang jilbab tetapi mereka justru memilih tidak berjilbab dengan tujuan menepis stigma non-Muslim yang beranggapan bahwa perempuan Muslim itu terkekang, tertindas, dan tidak mempunyai hak dan kebebasan memilih pakaian untuk dirinya sendiri.

Assia dan Iman Boundaoui, dua gadis Muslim Amerika keturunan imigran Alljeria, memilih melepas jilbab yang pernah mereka pakai. Meskipun keduanya mengidentifikasi diri dengan identitas keagamaan lebih dahulu daripada kewarganegaraan, dan merasa prihatin terhadap para pelajar Perancis yang dilarang memakai jilbab oleh pemerintah, Assia dan Iman memilih melepas jilbab mereka untuk menyatakan bahwa ajaran Islam, termasuk konsep kesopanan dan jilbab, terbuka untuk bermacam-macam interpretasi (*NPR*, 14 September 2006).

Makna cadar bagi pemakai

Sebagian kaum perempuan Muslim Amerika merasa bahwa memakai jilbab saja tidak cukup, sehingga mereka perlu memakai cadar yang menutup wajah kecuali mata. Adapun makna cadar bagi para pemakainya adalah sebagai berikut.

Simbol kebormatan

Kaum perempuan Muslim Amerika pemakai cadar berpandangan bahwa cadar merupakan bagian dari ajaran Islam, cara yang lebih baik untuk menyembah Tuhan, dan simbol

kehormatan. Namun pilihan memakai dan tidak memakai cadar merupakan keputusan individu. Ummabdallah El-Din, perempuan Muslim Amerika memakai cadar yang masuk Islam pada 1989, menyatakan alasan memakai cadar karena memang diperintahkan oleh Tuhan dalam al-Qur'an.

Tidak seperti Denise Abdullah dan Sandra Bryan yang mendapatkan tekanan dari orang-orang di sekitarnya untuk memakai jilbab, Ummabdallah El-Din (NPR, 1 Nopember 2006) justru mendapatkan tekanan, terutama dari kaum perempuan Muslim imigran, untuk tidak memakai cadar. Menurut Ummabdallah El-Din, perintah memakai cadar bukanlah untuk membatasi atau menindas kaum perempuan, melainkan sebaliknya justru untuk mengangkat martabat kaum perempuan, serta melindungi kaum perempuan dari berbagai macam tindakan pelecehan. Dengan demikian, memakai cadar sebenarnya menyampaikan pesan bahwa pemakainya merupakan perempuan terhormat yang harus diperlakukan secara terhormat pula.

Ungkapan kedekatan pada Tuhan

Sebagian kaum perempuan Muslim Amerika memilih memakai cadar meskipun mereka mengetahui memakai cadar bukan merupakan keharusan dalam Islam. Mereka berpandangan bahwa memakai jilbab bagi kaum perempuan Muslim merupakan keharusan. Akan tetapi mereka memilih memakai cadar karena cadar memberi rasa kedekatan pada Tuhan.

Mehded Maryam Sinclair menyatakan bahwa meskipun tidak diharuskan oleh Islam, dia memilih memakai cadar karena dengan memakai cadar, dia dapat merasakan manisnya pengalaman keberagaman (NPR, 2 Juli 2009).

Makna cadar bagi non-pemakai

Di kalangan sebagian perempuan pemakai jilbab, pemakaian cadar dianggap sebagai sesuatu penafsiran yang kurang tepat terhadap ajaran Islam.

Penghapusan perempuan dari masyarakat

Sebagian kaum perempuan Muslim Amerika, termasuk yang setuju dengan pemakaian jilbab, tidak setuju pada pemakaian cadar bukan semata-mata karena cadar tidak diharuskan oleh Islam, melainkan karena cadar merupakan penghapusan kaum perempuan dari masyarakat.

Mona El-Tahawy (*NPR*, 2 Juli 2009), juru bicara internasional tentang persoalan-persoalan Arab dan Muslim, menyatakan bahwa dia menentang penutupan wajah kaum perempuan karena penutupan wajah berarti penghapusan perempuan dari wilayah publik. Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda suku bangsa supaya saling mengenal, dan cara orang mengenal satu sama lain dari berbagai latar belakang ras dan etnik adalah melalui wajah. Oleh karena itu, menutup wajah perempuan berarti menghilangkan keberadaannya dari masyarakat.

Menurut Mona El-Tahawy (*NPR*, 2 Juli 2009), memakai cadar bukan merupakan tanda kesalehan seseorang. Di satu sisi, dia menyakini bahwa Islam mengharuskan penganutnya untuk berpakaian sopan, meskipun kriteria sopan masih merupakan perdebatan di kalangan tokoh Muslim karena terdapat berbagai macam penafsiran. Namun demikian, di sisi lain, Mona El-Tahawy juga yakin bahwa terdapat kesepakatan di kalangan tokoh-tokoh Muslim bahwa cadar bukan merupakan keharusan di dalam Islam.

Simbol ideologi Islamisme

Sebagian perempuan Muslim Amerika tidak setuju dengan cadar karena cadar sarat dengan politik dan dipakai sebagai simbol ideologi Islamisme. Asra Nomani, perempuan Muslim Amerika kelahiran Mumbai India yang pindah ke Amerika pada saat masih anak-anak, menyatakan bahwa dia tidak setuju dengan penafsiran konsep jilbab sebagai penutup wajah karena penafsiran semacam itu telah menjadi simbol ideologi publik yang menakutkan.

Menurut Asra Nomani (*NPR*, 1 Nopember 2006), persoalan penutup kepala tak bisa dipisahkan dari politik di dunia Muslim dewasa ini. Bagi sebagian orang, penutup kepala mungkin merupakan pilihan pribadi, tetapi bagi sebagian lainnya penutup kepala merupakan praktik ideologi fundamentalis dan puritan di dunia Muslim, terutama aliran Wahhabi dari Arab Saudi dan aliran-aliran pemikiran salafi yang paling puritan, yang tujuannya sebenarnya adalah mengendalikan kaum perempuan, tidak hanya terkait dengan pakaian yang dipakai oleh kaum perempuan tetapi juga mobilitas dan relasi sosial mereka.

Dalam konteks masyarakat Amerika, diskursus tentang cadar merupakan tarik-menarik antara hak individu dan kebaikan umum. Oleh karena itu, hak individu tidak bisa digunakan, menurut Asra Nomani (*NPR*, 1 Nopember 2006), jika harus mengorbankan persoalan-

persoalan keamanan nasional. Dia juga tidak percaya pada mitos bahwa pakaian yang kurang sopan merupakan penyebab terjadinya pelecehan dan pemerkosaan. Kaum perempuan tidak lebih terlindungi dari pelecehan dan pemerkosaan dengan memakai penutup wajah karena jumlah kasus pemerkosaan dalam rumah tangga (*marital rape*) di negara-negara yang meyakini mitos berpakaian seperti itu terbukti sangat memprihatinkan. Menurut Asra Nomani, Islam telah mengajarkan konsep “jalan tengah” dan menghindari ekstremisme, termasuk dalam kesopanan berpakaian.

Simbol marginalisasi perempuan

Sebagian kaum perempuan Muslim Amerika tidak setuju dengan cadar karena cadar merupakan simbol peminggiran terhadap kaum perempuan di banyak kebudayaan dan agama, yang tidak hanya terbatas pada Islam. Menurut Professor Asma Barlas, direktur *Center for Culture, Race, and Ethnicity* di Ithaca College (*NPR*, 1 Nopember 2006), cadar atau jilbab tidak disebutkan secara eksplisit di dalam al-Qur’an. Dalam kaitannya dengan pakaian bagi perempuan, menurut Profesor Barlas, terdapat dua rangkaian ayat dalam al-Qur’an, yaitu perintah kepada kaum perempuan untuk memakai penutup pada waktu keluar rumah agar dapat dikenali sebagai perempuan merdeka dan tidak dilecehkan, dan perintah umum, baik kepada laki-laki maupun perempuan, untuk merundukkan pandangan dan menjaga kesopanan. Tidak ada perintah menutup bagian tubuh yang secara eksplisit menyebut kepala, rambut, atau wajah. Yang ada adalah perintah memanjangkan “khimar” atau “khumur” hingga menutup dada. Dengan demikian, menurut Profesor Barlas (*NPR*, 1 Nopember 2006), perintah memakai penutup bagi kaum perempuan Muslim adalah menutup dada, bukan menutup rambut atau kepala.

Penutup

Uraian di atas menunjukkan bahwa bagi sebagian warga Muslim Amerika, jilbab merupakan persoalan keagamaan yang tidak bisa ditawar, bahkan dalam situasi yang genting dan membahayakan keselamatan pemakai sekalipun. Memakai jilbab berarti menentukan pilihan dan bersedia bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan itu. Sementara bagi warga Muslim non-pemakai, jilbab merupakan suatu persoalan keagamaan yang penafsirannya tidak monolitik tetapi memungkinkan keanekaragaman interpretasi dan penafsiran ulang.

Di kalangan warga Muslim Amerika, perbedaan penafsiran tentang jilbab secara relatif lebih halus dan lebih berterima daripada perbedaan penafsiran tentang cadar. Perbedaan antara pemakai dan non-pemakai secara relatif mudah dipertemukan melalui hukum positif yang menjamin hak dan kebebasan individu. Namun demikian, perbedaan antara pemakai dan non-pemakai cadar lebih keras dan tajam, hukum positif yang sama kurang dapat memfasilitasi perbedaan penafsiran tentang cadar karena secara internal tingkat kontroversi cadar lebih tinggi daripada jilbab dan secara eksternal, terutama berdasarkan memori kolektif Serangan Sebelas September, cadar diasosiasikan dengan ideologi Islamisme dari negara asing.

Perempuan Muslim imigran cenderung menempatkan perbedaan penafsiran jilbab dalam konteks keragaman masyarakat di dunia Muslim, baik etnisitas, budaya, maupun mazhab. Toleransi antara pemakai dan non-pemakai cenderung lebih besar dan ungkapan-ungkapan imperatifnya relatif lebih halus dan tersirat. Perempuan Muslim kulit hitam (*African American*) cenderung menempatkan persoalan jilbab dalam konteks konflik, terutama melawan arus utama budaya Amerika. Jilbab merupakan simbol antitesis baik terhadap Kristen, rasisme, maupun materialisme.

Temuan-temuan ini menyiratkan bahwa perbedaan pandangan tentang jilbab dan cadar di kalangan warga Muslim Amerika bukan sekedar variasi interpretasi terhadap teks al-Qur'an, melainkan terkait dengan dinamika perjumpaan Islam dengan budaya Amerika. Pada ranah ekonomi, jilbab secara relatif mudah diakomodasi oleh budaya Amerika, karena jilbab dapat merepresentasikan nilai-nilai tertentu yang diperlukan oleh produsen untuk memasarkan produk-produknya. Namun demikian, dalam ranah sosial, politik dan keagamaan, terutama setelah Serangan Sebelas September, budaya Amerika mempunyai prasangka dan resistensi yang kuat terhadap jilbab. *Islamophobia* di kalangan warga non-Muslim Amerika menyebabkan mereka memandang jilbab sebagai representasi dari fundamentalisme, fanatisme, ekstremisme, dan bahkan terorisme, yang dapat mengancam keselamatan mereka.

Persantunan

Penelitian ini merupakan bagian dari hasil peneliti dalam mengikuti *Sandwich-like Program* di *University of North Carolina*, Amerika Serikat. Terima kasih kepada Direktorat Jenderal

Pendidikan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yang telah membiayai peneliti mengikuti program tersebut.

Daftar pustaka

- CAIR (Council on American-Islamic Relations). *The Status of Muslim Civil Rights in the United States 2006: The Struggle for Equality*. Washington D. C.: CAIR, 2006.
- CAIR (Council on American-Islamic Relations). *The Status of Muslim Civil Rights in the United States 2007: Presumption of Guilt*. Washington D. C.: CAIR, 2007.
- Eck, Diana L. *A New Religious America: How a Christian Country Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation*. New York: HarperCollin, 2002.
- Gilbert, Dennis, Kim Aber, Leann Atkinson, Timothy Berbenich, Elaine Brooks, Ciere Cornelius, Rachel Geringer-Dunn, Keith Foster, Dan Kaufmann, dan Paul Jones bekerjasama dengan Zogby International. *The Hamilton College Muslim America Poll*. New York: Hamilton College, 2002.
- Ibish, Hussein (ed.). *Report on Hate Crimes and Discrimination against Arab Americans: The Post-September 11 Backlash, September 11, 2001-October 11, 2002*. Washington D.C.: ADCRI, 2003.
- Jarmakani, Amira. *Imagining Arab Womanhood: The Cultural Mythology of Veils, Harems, and Belly Dancers in the U.S.* New York: Palgrave, 2008.
- Rouse, Carolyn Moxley. *Engaged Surrender: African American Women and Islam*. Berkeley: University of California Press, 2004.
- Shirazi, Faegheh. *The Veil Unveiled: The Hijab in Modern Culture*. Gainesville: The University Press of Florida, 2001.
- Uniting and Strengthening America by Providing Appropriate Tools Required to Intercept and Obstruct Terrorism (USA PATRIOT) Act of 2001*. PUBLIC LAW 107-56—OCT. 26, 2001.
- Wyche, Karen Fraser. "African American Muslim Women: An Invisible Group." A Paper, Plenum Publishing Corporation, 2004. <http://www.findarticles.com/p/articles/mi_m2294/is_51/ai_n9483893/print> Diakses pada 11 November 2006.

Sumber dari NPR

- Conan, Neal (host). "Muslim Women, the Veil and Western Society." NPR, 1 Nopember 2006.
- Conan, Neal (host). "Modesty and Faith Connected in Many Religions." NPR, 10 Mei 2010.
- El-Saad, Alaa. "America's Beauty Is in Its Diversity." NPR, 29 Januari 2009.

Martin, Rachel. "A Tale of Two U.S. Muslim Women: To Cover or Not?" *NPR*, 29 Nopember 2006.

Martin, Michel (host). "Muslim Leader Tells Personal Story of Conversion." *NPR*, 24 Agustus 2007.

Martin, Michel (host). "Debating the Burqa: Sarkozy Proposes Ban." *NPR*, 2 Juli 2009.

Woodruff, Judy. "Young Muslim Americans Struggle with Identity." *NPR*, 14 September 2006.

